

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sistem Resi Gudang

Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sektor komoditi, terutama sektor komoditi pertanian sangat ditentukan oleh kemampuan negara itu sendiri dalam menyediakan akses pembiayaan yang efektif dan cepat bagi pelaku produksi dan perdagangan komoditi. Resi gudang sebagai instrumen pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas pertanian karena dengan resi gudang diharapkan komoditi yang dihasilkan mampu memberikan nilai ekonomi dalam bentuk nilai penjaminan, yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit dari bank dan lembaga keuangan non bank.

Pengertian resi gudang (*warehouse receipt sistem*) adalah dokumen bukti kepemilikan barang yang disimpan di suatu gudang terdaftar secara khusus yang diterbitkan oleh pengelola gudang (Pasal 1 butir 2 UU Resi Gudang). Sedangkan pengertian sistem resi gudang adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. (www.kemenkumham.go.id)

Kata gudang merupakan istilah yang biasa dipakai sehari-hari, yang menurut penafsiran dari masyarakat pada umumnya adalah ruang tempat penyimpanan. Undang-undang No 9 tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang memberikan pengertian tentang istilah gudang pada pasal 1 butir 4 sebagai berikut : gudang adalah semua ruangan yang tidak bergerak dan tidak dapat dipindah-

pindahkan dengan tujuan tidak dikunjungi oleh umum, tetapi untuk dipakai khusus sebagai tempat penyimpanan barang yang dapat diperdagangkan secara umum dan memenuhi syarat-syarat lain yang ditetapkan oleh Menteri. (www.kemenkumham.go.id)

Pengertian gudang dalam UU Sistem Resi Gudang tersebut di atas bukan sekedar tempat penyimpanan saja. Akan tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan. Hal ini tidak sembarang gudang yang dapat dijadikan tempat penyimpanan barang yang kemudian akan dijadikan dasar penerbitan resi gudang, melainkan gudang yang sesuai dengan ketentuan UU Sistem Resi Gudang. Pengelola gudang yang diizinkan untuk menerbitkan resi gudang memiliki izin resmi dari pemerintah dan selanjutnya diperiksa secara rutin.

Oleh karena sulit untuk memindahkan tangankan komoditas yang dijadikan agunan, sehingga ada suatu pemikiran untuk menyimpan komoditas dalam satu gudang yang akan diberikan bukti penitipan yang merupakan bukti kepemilikan atas komoditi yang dititipkan. Bukti kepemilikan atas komoditas yang dikeluarkan oleh pengelola gudang disebut sebagai resi gudang.

UU Sistem Resi Gudang menjadikan resi gudang bukan hanya sebagai bukti kepemilikan saja tetapi juga merupakan surat berharga, yang artinya dapat dijadikan jaminan hutang dan dapat dipindahtangankan karena memang memiliki karakteristik sebagai surat berharga, pasal 4 ayat (1) UU Sistem Resi Gudang menyebutkan: Resi gudang dapat dialihkan, dijadikan jaminan hutang, atau digunakan sebagai dokumen penyerahan barang.

Sasaran dari resi gudang adalah koperasi, UKM dan kelompok tani yang hidupnya bergantung pada sektor agribisnis, dimana karakter pelaku usaha tersebut pada umumnya (1) tidak memiliki agunan, (2) akses pembiayaan yang rendah, (3) terbatasnya informasi harga dan permintaan, (4) posisi tawar yang rendah, dan (5) membutuhkan dukungan kemudahan modal kerja.

Petani yang akan menitipkan barangnya di gudang SRG akan menjalani beberapa prosedur berikut.

- a. Pemilik barang mendatangi pengelola gudang untuk memberitahukan rencana pemasukan barang ke gudang SRG atau dengan membawa langsung komoditi yang akan disimpan dalam gudang SRG.
- b. Sebelum masuk gudang, barang tersebut terlebih dahulu akan dilakukan proses uji mutu dan kuantitasnya oleh lembaga penilaian kesesuaian.
- c. Apabila hasil uji mutu telah memenuhi syarat, maka pengelola gudang akan mengasuransikan komoditi yang akan diresigudangkan dan disimpan dalam gudang SRG. Jika komoditi belum memenuhi syarat, maka akan diberikan perlakuan terlebih dahulu (dikeringkan dengan dryer yang ada di gudang misalnya) hingga memenuhi syarat. Sesuai keputusan Bupati Bantul No. 2 Tahun 2012, besaran sewa pengelolaan mesin pengering adalah sebagai berikut:

- 1) Kadar air 14-16 % = Rp 80/kg
- 2) Kadar air 17-18 % = Rp 100/kg
- 3) Kadar air 19-20 % = Rp 120/kg
- 4) Kadar air 21-22 % = Rp 135/kg

- c) Komoditas jagung sebesar Rp 75/kg per 1 bulan, Rp 100/kg per 2 bulan, dan Rp 125/kg per 3 bulan.

Penerapan gudang komoditi dengan sistem resi gudang, diharapkan mampu mendatangkan banyak manfaat bagi pelaku usahatani, baik itu petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi, antara lain :

1. Memperpanjang masa penjualan hasil produksi petani. Petani yang menyerahkan hasil panennya ke perusahaan pergudangan yang berhak mengeluarkan Resi Gudang, akan menerima tanda bukti berupa Resi Gudang, yang dapat dijadikan sebagai agunan untuk memperoleh pinjaman jangka pendek di bank. Dengan demikian, para petani tidak perlu tergesa-gesa menjual hasilnya pada masa panen yang umumnya ditandai dengan turunnya harga komoditas. Hal ini dilakukan petani, yang berkeyakinan bahwa harga setelah panen akan naik, sehingga dengan menunda penjualan justru akan memberikan hasil yang optimal bagi petani. Pemegang Resi Gudang dapat memperoleh sumber kredit dari bank untuk digunakan sebagai modal kerja seperti pembelian bibit, pupuk dan keperluan lainnya.
2. Sebagai agunan bank. Sebagai agunan bank, karena memberikan jaminan adanya persediaan komoditi dengan kualitas tertentu kepada pemegangnya tanpa harus melakukan pengujian secara fisik. Resi Gudang dapat dimanfaatkan petani untuk pembiayaan produknya, sedangkan bagi produsen untuk membiayai persediaannya. Bila terjadi penyimpangan dalam sistem ini, para pemegang Resi Gudang dijamin akan memperoleh prioritas dalam penggantian sesuai dengan nilai agunnya. Terkumpulnya persediaan komoditi

dalam jumlah besar akan mempermudah memperoleh kredit dan menurunkan biaya untuk memobilisasi sektor agrobisnis.

3. Mewujudkan pasar fisik dan pasar berjangka yang lebih kompetitif. Resi Gudang memberikan informasi yang diperlukan penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi, yang merupakan dasar untuk melakukan perdagangan komoditi secara luas. Keberadaan Resi Gudang dapat meningkatkan volume perdagangan sehingga dapat menurunkan biaya transaksi. Hal ini dimungkinkan karena dalam bertransaksi tidak perlu lagi dilakukan inspeksi terhadap barang yang disimpan, baik yang ada di gudang atau di tempat transaksi. Di negara-negara yang telah menerapkan sistem ini transaksi umumnya hampir tidak pernah lagi dilakukan di gudang. Bila transaksi dilakukan untuk penyerahan barang dikemudian hari (perdagangan berjangka), Resi Gudang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memenuhi penyerahan komoditas bagi kontrak berjangka di Bursa Komoditi yang jatuh tempo.
4. Mengurangi peran pemerintah dalam stabilisasi harga di bidang komoditi. Bila harga komoditi strategi berada dibawah harga dasar, maka pemerintah dapat membeli resi gudang, sehingga tidak perlu lagi menerima penyerahan barang secara fisik. Karena adanya jaminan kualitas dan kuantitas komoditi di gudang-gudang penyimpanan, maka Pemerintah dalam rangka pengelolaan cadangan strategis cukup memegang Resi Gudang saja. Bila swasta melakukan pembelian, penyimpanan, dan penjualan komoditi melalui mekanisme Resi Gudang dalam jumlah yang besar dan sekaligus melakukan

lindung nilai di pasar berjangka, maka peran pemerintah dalam stabilisasi harga dapat dihapuskan.

5. Memberikan kepastian nilai minimum dari komoditi yang dijadikan agunan. Bank dapat memberikan kredit yang lebih besar kepada peminjam yang melakukan lindung nilai untuk komoditi yang dipinjamkannya (sampai dengan 80-90 % dari nilai agunan). (BAPPEBTI, 2007).

Sebagian produksi pertanian dan pemasarannya sangat dipengaruhi oleh faktor musim. Periode tanaman pada umumnya hanya meliputi beberapa waktu sepanjang tahun. Sebaliknya komoditas pertanian dijual sepanjang tahun untuk memenuhi permintaan konsumen. Limbong dan Sitorus (1985) mengemukakan bahwa sistem pemasaran dari hasil pertanian harus tersedia sepanjang tahun. Dalam proses penyediaan atau alokasi komoditas terdapat dua macam biaya yang harus diperhitungkan yaitu biaya yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas penyimpanan (gudang) dan biaya risiko perubahan harga selama proses penyimpanan.

Beras adalah bahan pangan dominan untuk masyarakat Indonesia, dan ketersediaan bahan pangan ini diperlukan setiap tahunnya. Sebaliknya usahatani padi dipengaruhi oleh keadaan iklim, sehingga dalam proses penyediaan pangan ini diperlukan sistem penyimpanan yang baik. Dalam penerapan Sistem Resi Gudang, proses pengelolaan penyimpanan komoditas gabah atau beras menjadi tanggung jawab bagian pergudangan. Mutu komoditas penyimpanan dikelola oleh bagian pergudangan, sebaliknya petani penyimpan komoditas tidak dibebankan risiko atas proses penyimpanan. Tujuan dalam penerapan Sistem Resi Gudang

adalah menjamin harga jual yang tinggi, dengan poses penyimpanan (penundaan) komoditas yang baik, yang didasarkan pada pernyataan Limbong dan Sitorus (1985) tentang hubungan biaya penyimpanan dan lama penyimpanan tersebut.

Menurut Dahl dan Hammond (1977), semakin lama waktu penyimpanan maka semakin besar pula risikonya. Terdapat dua risiko yang harus diperhatikan dalam melakukan penyimpanan, yaitu risiko terhadap penyusutan fisik dari produk dan risiko terhadap perubahan harga. Penyusutan fisik dapat disebabkan oleh faktor alam, kebakaran, pencurian, gangguan serangga atau gangguan lainnya. Sedangkan risiko terhadap harga disebabkan perubahan harga yang terjadi terus menerus sehingga harga yang akan terjadi tidak dapat diperkirakan.

2. Konsep Tentang Sikap

Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Menurut La Pierre sikap didefinisikan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. (Azwar 2003).

Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

G.W. Allport (1935) mengemukakan sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. (<http://id.shvoong.com>)

Menurut Azwar (2003) sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek dan terdiri dari tiga struktur komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif :

- a. Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang dilakukan atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan kepercayaan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap. Dengan demikian sikap petani padi terhadap keberadaan gudang komoditi SRG dapat dilihat dengan indikator-indikator seperti bagaimana pengetahuan, pandangan, dan keyakinan petani terhadap keberadaan gudang komoditi SRG. Dapat dilihat dari pengetahuan petani tentang keberadaan, kebijakan, manfaat dan mekanisme yang diterapkan di gudang SRG.
- b. Komponen afektif (komponen emosional) menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Sikap petani terhadap keberadaan gudang

komoditi SRG dapat dilihat dari indikator setuju atau tidak setuju terhadap berdirinya gudang komoditi SRG, segala kebijakan, manfaat serta mekanisme yang berlaku di gudang tersebut.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku) menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Sikap petani dapat dilihat dari keinginan petani untuk bergabung untuk meniripkan hasil panennya di gudang komoditi SRG atau tidak ingin bergabung dengan gudang SRG.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Proses belajar sosial terbentuk dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Menurut Azwar (2003) diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

- a. Persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi merupakan suatu penafsiran unik terhadap situasi yang dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu obyek atau peristiwa yang dialami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang meakukan persepsi.

- b. **Pengalaman Pribadi.** Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.
- c. **Pengetahuan.** Pengetahuan diperoleh dengan dorongan dasar untuk tujuan ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi. Pengetahuan dianggap sebagai suatu keterangan dari dunia yang dihuni dan pengetahuan antara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda karena adanya perbedaan pengalaman.
- d. **Motivasi.** Pemberian motivasi dapat mempengaruhi seseorang agar mereka mau melakukan sesuatu walaupun hal tersebut tidak berguna bagi dirinya.
- e. **Orang Lain yang Dianggap Penting.** Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- f. **Media Massa.** Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan

landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

- g. Peran lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sikap kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.
- h. Peran keluarga. Pengaruh paling besar terhadap anak-anak adalah keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.
- i. Peran lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang menerapkan nilai-nilai budaya tertentu dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita di dalam berbagai masalah. Hal ini terjadi karena lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai budayanya tersebut telah member corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Dengan kepribadian individu yang

telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi nilai-nilai budaya yang ada di dilingkungan masyarakat dalam pembentukan sikap individu.

Pembentukan sikap atau perubahan sikap para petani terhadap keberadaan gandum komoditi SRG diduga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang sering disebut dengan profil petani. Lestariningsih (2002) menyatakan bahwa hubungan antara kondisi sosial ekonomi petani dengan respon antara lain umur, tingkat pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas komunikasi dan kepemilikan lahan. Faktor umur dikatakan dapat memberi respon yang semakin negatif jika umur semakin tua, sedangkan jika faktor pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas dalam kelompok dan kepemilikan lahan semakin positif, maka akan memberikan respon juga semakin positif.

Sikap petani terhadap komoditas ubi kayu sebagai pendapatan mempunyai hubungan yang cukup berarti, sedangkan tingkat pendapatan dan keaktifan dalam kelompok mempunyai hubungan yang lemah tetapi pasti dengan sikap petani terhadap keberadaan pabrik tiwul instan. Artinya semakin positif sikap petani terhadap komoditas ubi kayu sebagai sumber pendapatan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin tinggi intensitas kehadiran dalam kelompok maka sikap petani terhadap keberadaan pabrik tiwul instan semakin positif. (Metawardana 2005).

Hayuningsih (2004) menyatakan bahwa sikap untuk komponen kognitif yang ditujukan pelajar terhadap pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan adalah negatif, sedangkan sikap pelajar terhadap pembangunan pertanian

sub sektor tanaman pangan dan sikap konatif pelajar terhadap pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan adalah positif.

Doni Kurniawan (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi dalam menerapkan Sistem Resi Gudang adalah luas lahan garapan dan status penguasaan lahan. Sedangkan faktor lain yang tidak mempengaruhi adalah tingkat umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengeluaran konsumsi bahan pangan keluarga, tingkat pengalaman usahatani, tingkat pengalaman akses permodalan, tingkat pengalaman penundaan penjualan, dan keikutsertaan dalam penyuluhan pertanian.

B. Kerangka Pemikiran

Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul diharapkan dapat diterapkan oleh seluruh masyarakat petani, dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani. Rentannya penerimaan harga jual yang relatif rendah oleh petani, rendahnya kemudahan akses permodalan menjadi permasalahan penting yang harus dihadapi. Usahatani di Indonesia didominasi oleh usaha beskala kecil dan beragam dalam kualitas dan kuantitas, dengan karakteristik sumberdaya petani yang rendah. Keberhasilan penerapan Sistem Resi Gudang sangat ditentukan oleh kemudahan proses penerapan, dan sesuai dengan karakteristik pertanian tersebut.

Menurut data yang diperoleh dari pengelola gudang SRG di Kabupaten Bantul, bahwa kelompok tani yang menitipkan hasil pertaniannya di gudang tersebut hanya 1 kelompok tani dan 3 orang petani. Sedangkan untuk Kabupaten Bantul jumlah kelompok tani berjumlah 715 kelompok tani (Dinas Pertanian

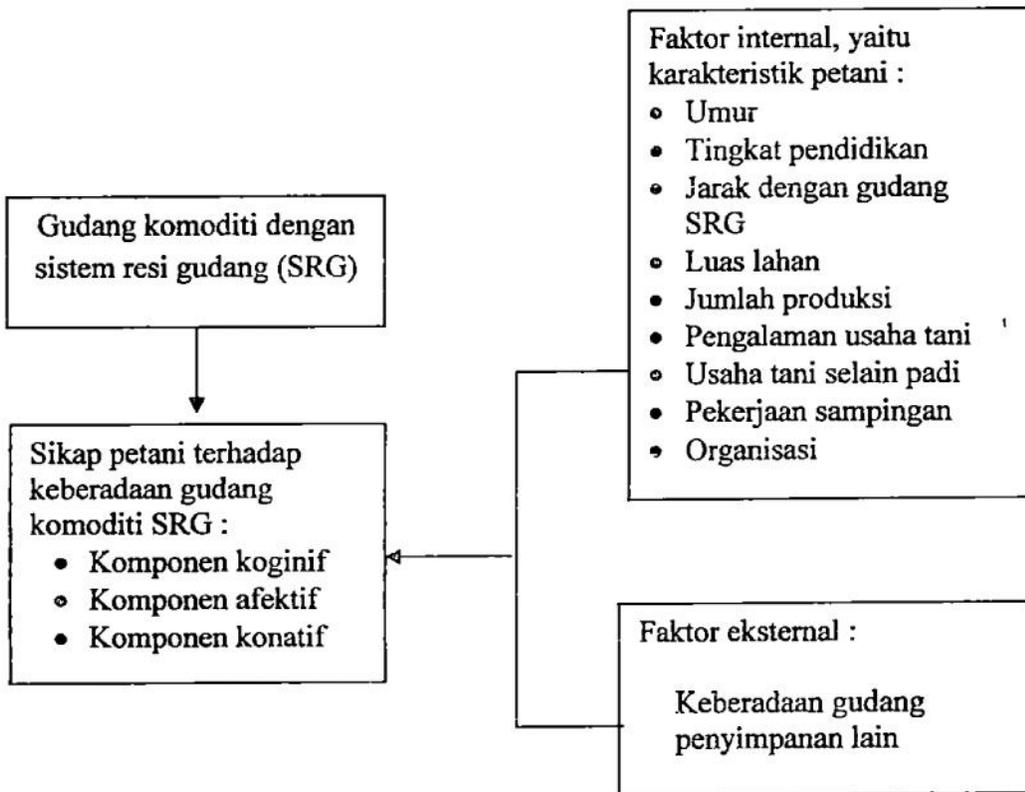
Kabupaten Bantul 2012), dengan demikian dapat dikatakan hanya 0,14% kelompok tani yang sudah bergabung dengan gudang SRG.

Sikap petani terhadap gudang komoditi SRG diduga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal adalah karakteristik petani yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan milik petani, serta jarak petani dengan keberadaan gudang SRG. Dengan demikian petani akan memiliki kecenderungan sikap masing-masing atau sikap yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik masing-masing. Semakin tua umur petani maka sikap yang terbentuk semakin negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin lama pengalaman usahatani, semakin luas lahan, maka sikap yang terbentuk juga cenderung positif.

Karakteristik petani tersebut dapat mempengaruhi sikap yang akan ditimbulkan. Sikap yang akan ditimbulkan oleh petani padi dapat diukur diantaranya dengan melihat pemahaman petani padi yaitu tahu dan tidak tahu (aspek kognitif), perasaan senang atau tidak senang (aspek afektif), dan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan (aspek konatif) terhadap keberadaan gudang.

Pembentukan sikap melalui ketiga komponen tersebut juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang berkorelasi seperti persepsi, motivasi, dan media massa. Hayuningsih (2004), menyatakan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi dengan sikap pelajar terhadap pembangunan pertanian sub-sektor tanaman pangan adalah persepsi, pengalaman, motivasi, dan keterdedahan media.

Selain karakteristik petani, faktor-faktor lain yang diduga mempengaruhi sikap petani padi terhadap keberadaan gudang SRG yaitu dipengaruhi oleh media massa, keberadaan gudang penyimpanan lain, dan keikutsertaan petani dalam penyuluhan atau sosialisasi tentang SRG.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran